

Pengungkapan Diri dan Intimasi terhadap Kepuasan Hubungan *Friends With Affection* pada Pengguna *Cyber Account* X

Tsalits Timadar; Afriza Animawan Arifin
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fenomena *Friends With Affection* (FWA) sebagai bentuk hubungan non-komitmen semakin berkembang di kalangan pengguna *cyber account* pada platform X. Hubungan ini menempatkan pengungkapan diri dan intimasi sebagai aspek yang diduga berperan dalam membentuk kepuasan hubungan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengungkapan diri dan intimasi dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani FWA di platform X. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 101 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS), *Personal Assessment of Intimacy in Relationships* (PAIR), dan *Relationship Assessment Scale* (RAS), kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak terbukti memiliki hubungan terhadap kepuasan hubungan, sedangkan intimasi berhubungan positif secara signifikan dengan kepuasan hubungan. Secara simultan, pengungkapan diri dan intimasi berhubungan signifikan dengan kepuasan hubungan, dengan intimasi memberikan kontribusi yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional lebih berperan dalam meningkatkan kepuasan hubungan dibandingkan keterbukaan diri pada hubungan FWA di kalangan pengguna *cyber account*.

Kata Kunci: pengungkapan diri, intimasi, kepuasan hubungan, *friends with affection*, akun siber.

Abstract

The phenomenon of *Friends With Affection* (FWA) as a form of non-committed relationship has become increasingly prevalent among *cyber account* users on the X platform. In this type of relationship, self-disclosure and intimacy are considered factors that may contribute to relationship satisfaction. This study aimed to examine the relationships between self-disclosure, intimacy, and relationship satisfaction among *cyber account* users engaged in FWA on the X platform. A quantitative correlational design was employed, involving 101 participants selected through *purposive sampling*. Data were collected using the *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS), the *Personal Assessment of Intimacy in Relationships* (PAIR), and the *Relationship Assessment Scale* (RAS), and were analyzed using Pearson correlation and multiple linear regression. The findings indicated that self-disclosure was not significantly associated with relationship satisfaction, whereas intimacy was positively and significantly associated with relationship satisfaction. Simultaneously, self-disclosure and intimacy were significantly associated with relationship satisfaction, with intimacy making the greater contribution. These findings suggest that emotional closeness plays a more important role than self-disclosure in enhancing relationship satisfaction among *cyber account* users involved in *Friends With Affection* (FWA) relationships.

Keywords: self-disclosure, intimacy, relationship satisfaction, friends with affection, cyber accounts.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Media sosial tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya berbagai bentuk relasi yang lebih fleksibel dibandingkan hubungan romantis konvensional. Menurut laporan *Digital 2025: Indonesia*, sekitar 212 juta penduduk Indonesia atau 74,6% dari total populasi merupakan pengguna internet aktif, sedangkan jumlah identitas media sosial aktif mencapai sekitar 143 juta akun atau 50,2% dari populasi. Salah satu platform yang banyak digunakan ialah X dengan sekitar 25,2 juta pengguna di Indonesia. Tingginya aktivitas digital tersebut mendorong munculnya berbagai pola interaksi baru, termasuk penggunaan *cyber account*, yaitu akun pseudonim yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa menampilkan identitas asli sehingga memberikan ruang yang lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan interpersonal (Kamisya & Setiawan, 2024; Fathonah dkk., 2022; Pasaribu, 2024).

Dalam komunitas pengguna *cyber account*, berkembang fenomena *Friends With Affection* (FWA), yaitu hubungan yang didasarkan pada kedekatan emosional, perhatian, dan afeksi tanpa adanya komitmen romantis formal. Berbeda dengan *Friends With Benefits* (FWB) yang lebih berorientasi pada aktivitas seksual, FWA menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan afeksi dan dukungan emosional tanpa adanya tuntutan hubungan romantis yang eksklusif (Dewi & Sumantri, 2020; Latif & Pratamas, 2024). Proses pencarian pasangan FWA umumnya difasilitasi oleh akun *autobase* melalui *menfess* maupun formulir pencarian pasangan, sehingga anonimitas menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan hubungan ini dari hubungan romantis konvensional (Basit dkk., 2024; Riauan & Salsabila, 2022).

Meskipun menawarkan fleksibilitas dan kebebasan dalam menjalin relasi, hubungan FWA juga berada pada posisi yang ambigu karena terletak di antara pertemanan dan hubungan romantis. Ambiguitas tersebut berpotensi memunculkan berbagai permasalahan psikologis, khususnya dalam mengevaluasi kualitas hubungan yang dijalani. Menurut Hendrick (1988), kepuasan hubungan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan berdasarkan sejauh mana hubungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan, harapan, dan pengalaman emosional yang dimiliki. Dalam hubungan non-komitmen, kepuasan hubungan tidak lagi ditentukan oleh keberadaan status formal, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman relasional yang dirasakan selama menjalani hubungan (Dewi & Sumantri, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan non-komitmen cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih rendah dibandingkan hubungan romantis konvensional. Langlais dkk. (2024) menemukan bahwa individu yang berada dalam *situationship* memiliki tingkat

kepuasan dan komitmen yang lebih rendah dibandingkan individu dalam hubungan yang memiliki kejelasan status. Penelitian Dewi dan Sumantri (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian pelaku FWB masih mengalami penyesalan, ketidakpuasan, bahkan memandang hubungan tersebut sebagai hubungan yang tidak sehat. Selain itu, George (2024) melaporkan bahwa hampir separuh individu berusia 18–29 tahun pernah menjalani *situationship*, dengan sebagian besar melaporkan dampak emosional negatif ketika hubungan tersebut berakhir. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan non-komitmen tetap menyimpan berbagai dinamika psikologis yang memengaruhi evaluasi individu terhadap hubungan yang dijalani.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena FWA, penelitian ini turut menyertakan pertanyaan terbuka mengenai pengalaman menjalani FWA. Hasil tanggapan responden menunjukkan bahwa FWA dipersepsikan sebagai hubungan yang memberikan ruang bagi individu untuk saling bertukar perhatian, afeksi, dukungan emosional, serta menjadi tempat berbagi cerita tanpa ikatan hubungan romantis formal. Sebagian besar partisipan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan karena mampu memenuhi kebutuhan afeksi, mengurangi rasa kesepian, memberikan *someone to talk*, serta menghadirkan perasaan dihargai dan didengarkan. Bentuk interaksi yang dilakukan meliputi bertukar kabar, mendengarkan keluh kesah, menonton film bersama, berbagi *playlist*, hingga saling memberikan dukungan dalam aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, sebagian partisipan juga melaporkan pengalaman negatif berupa *ghosting*, kurangnya timbal balik afeksi, pelanggaran batasan hubungan, hingga ketidakcocokan komunikasi. Menariknya, beberapa partisipan mengungkapkan bahwa hubungan FWA yang awalnya dibangun tanpa komitmen berkembang menjadi hubungan yang lebih serius seperti PDKT maupun pacaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan afeksi, keterbukaan, dan kedekatan emosional menjadi karakteristik yang menonjol dalam dinamika hubungan FWA sehingga diduga berkaitan dengan kepuasan hubungan yang dirasakan individu.

Secara teoritis, salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kepuasan hubungan adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*). Menurut Wheeless (1978), pengungkapan diri merupakan proses penyampaian informasi pribadi kepada orang lain yang memungkinkan terbentuknya kedekatan interpersonal. Dalam hubungan romantis, keterbukaan berperan dalam membangun rasa dipahami, diterima, dan dipercaya sehingga meningkatkan evaluasi positif terhadap hubungan (Schroeder & Fishbach, 2024; Bella & Sosialita, 2024). Pada konteks *cyber account*, anonimitas memungkinkan individu lebih leluasa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi tanpa khawatir terhadap penilaian sosial sehingga berpotensi memperkuat kualitas hubungan.

Selain pengungkapan diri, intimasi juga dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk kepuasan hubungan. Intimasi menggambarkan kedekatan emosional yang ditandai oleh rasa saling memahami, saling percaya, serta keterhubungan psikologis antarindividu (Sternberg, 1986). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan tingkat intimasi yang lebih tinggi cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih tinggi karena kebutuhan afeksi dan kedekatan emosional dapat terpenuhi (Dewi & Sumantri, 2020; Evangelista & Tobing, 2025). Dalam hubungan FWA yang berkembang melalui komunikasi daring, intimasi diperkirakan menjadi aspek yang lebih menentukan dibandingkan keberadaan komitmen formal.

Meskipun penelitian mengenai hubungan serupa dalam konteks kehidupan nyata telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pengungkapan diri, intimasi, dan kepuasan hubungan pada fenomena FWA di kalangan pengguna *cyber account* masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks hubungan non-komitmen berbasis anonimitas digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengungkapan diri dan intimasi dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani *Friends With Affection* (FWA) di platform X. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi hubungan interpersonal pada era digital sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kepuasan hubungan pada relasi non-konvensional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental melalui metode survei korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik, sedangkan desain korelasional bertujuan mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara pengungkapan diri, intimasi, dan kepuasan hubungan tanpa memberikan perlakuan terhadap partisipan (Rojabi, 2025).

Populasi penelitian adalah pengguna *cyber account* pada platform X yang pernah atau sedang menjalani hubungan *Friends With Affection* (FWA). Mengingat jumlah populasi tidak dapat diketahui secara pasti, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Asrulla dkk., 2023). Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan perangkat lunak GPower dengan *effect size* 0,15, $\alpha = 0,05$, *power* 0,80, dan dua prediktor sehingga diperoleh kebutuhan minimal 68 responden. Penelitian ini melibatkan 101 responden sehingga jumlah sampel dinilai memadai untuk analisis.

Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner yang terdiri atas tiga instrumen psikologis. Pengungkapan diri diukur dengan *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) yang dikembangkan oleh Wheelless dan Grotz (1978), yang diadaptasi kembali oleh Shara (2024). Intimasi diukur menggunakan *Personal Assessment of Intimacy in Relationships* (PAIR) yang

diadaptasi dari penelitian Sulistiya (2025) yang diterjemahkan dan dikonstruksi berdasarkan teori Schaefer dan Olson (1981). Sementara itu, kepuasan hubungan diukur menggunakan *Relationship Assessment Scale* (RAS) yang dikonstruksi berdasarkan teori kepuasan hubungan Hendrick (1988) dengan mengadaptasi skala penelitian Kalamsari dan Ginanjar (2022). Seluruh instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh partisipan diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi serta jaminan kerahasiaan data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP. Tahap analisis diawali dengan statistik deskriptif serta pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Selanjutnya, hubungan parsial antara pengungkapan diri dan kepuasan hubungan serta antara intimasi dan kepuasan hubungan dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun hubungan simultan kedua variabel independen terhadap kepuasan hubungan diuji menggunakan regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Selain nilai signifikansi, interpretasi hasil juga mempertimbangkan ukuran efek dan arah hubungan agar memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

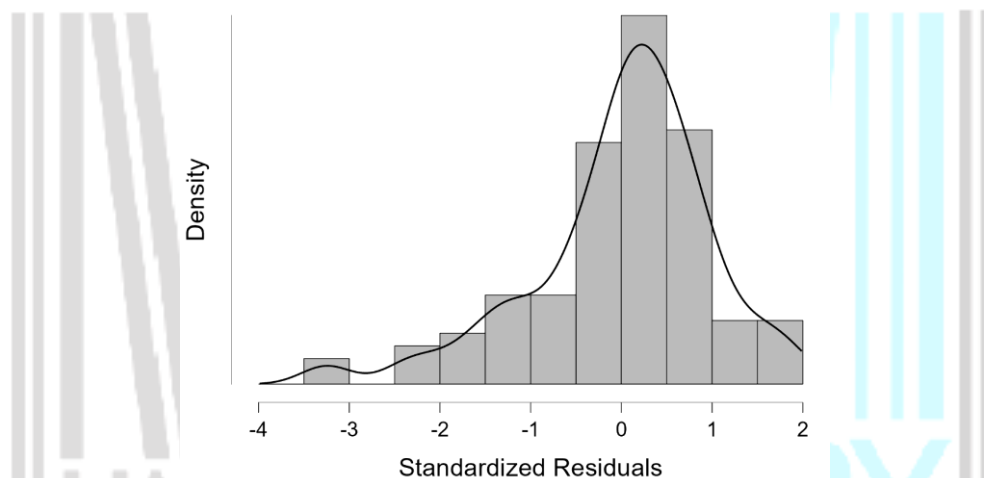
Penelitian ini melibatkan 101 partisipan yang merupakan pengguna *cyber account* pada platform X dan memenuhi seluruh kriteria inklusi penelitian. Seluruh partisipan pernah atau sedang menjalani hubungan *Friends With Affection* (FWA). Rentang usia partisipan berada pada usia 18–29 tahun, dengan usia 22 tahun sebagai kelompok terbanyak (19,8%), diikuti usia 21 tahun (15,8%) dan usia 24 tahun (14,9%). Penelitian ini tidak mengumpulkan data jenis kelamin karena karakteristik *cyber account* yang menggunakan identitas anonim atau pseudonim, sehingga fokus penelitian diarahkan pada pengalaman hubungan interpersonal yang dialami partisipan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	RSDS (X1) PAIR (X2) RAS (Y)		
Valid	101	101	101
Missing	0	0	0
Median	64.000	34.000	28.000
Mean	63.792	34.178	26.545
Std. Deviation	10.013	4.502	5.562
Skewness	-0.423	-0.548	-0.940
Std. Error of Skewness	0.240	0.240	0.240
Kurtosis	0.268	0.449	0.626
Std. Error of Kurtosis	0.476	0.476	0.476

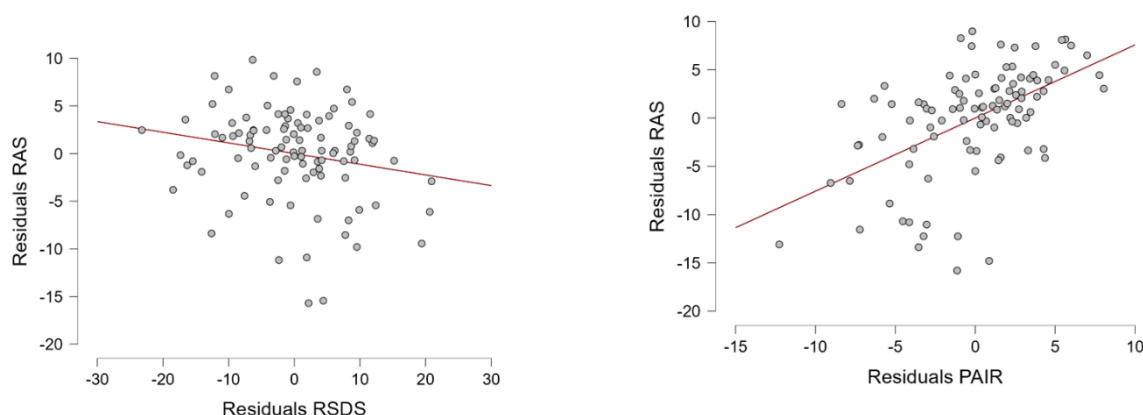
	RSDS (X1) PAIR (X2) RAS (Y)		
Shapiro-Wilk	0.978	0.969	0.921
P-value of Shapiro-Wilk	0.088	0.019	< .001
Minimum	37.000	22.000	11.000
Maximum	90.000	44.000	35.000

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh data berasal dari 101 responden tanpa adanya *missing value*. Variabel pengungkapan diri memiliki nilai rata-rata sebesar 44,21 (SD = 10,01), intimasi sebesar 20,82 (SD = 4,50), dan kepuasan hubungan sebesar 26,55 (SD = 5,56). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk dilakukan analisis parametrik.



Gambar 1. Uji Histogram Residual

Berdasarkan histogram yang diperoleh, distribusi residual menunjukkan pola yang mendekati kurva normal (*bell-shaped curve*) dengan sebagian besar residual terkonsentrasi di sekitar nilai nol. Meskipun terdapat beberapa residual yang berada pada bagian ekor distribusi, penyimpangan tersebut tidak menunjukkan pola yang ekstrem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.



Gambar 2. Uji Linearitas X ke Y

Uji linearitas dilakukan menggunakan **Partial Regression Plot** untuk melihat pola hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil visualisasi, hubungan antara pengungkapan diri (RSDS) dengan kepuasan hubungan (RAS) serta hubungan antara intimasi (PAIR) dengan kepuasan hubungan (RAS) menunjukkan pola yang cenderung mengikuti garis lurus. Sebaran titik data pada kedua grafik tidak membentuk pola kurvilinear yang sistematis, seperti kurva berbentuk U atau U terbalik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memenuhi asumsi linearitas sehingga analisis regresi linear berganda layak untuk dilakukan.

Tabel 4. 2
Uji Multikolinearitas

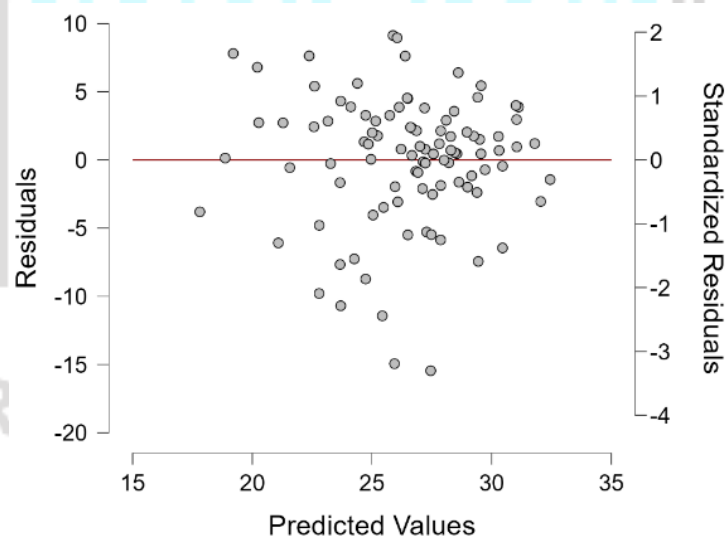
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Intercept)	RSDS	PAIR
H ₁	1	2.980	1.000	0.002	0.002	0.001
	2	0.012	15.594	0.398	0.903	0.047
	3	0.008	19.046	0.600	0.095	0.952

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Condition Index* tertinggi sebesar 19,046, yang masih berada di bawah batas 30. Selain itu, tidak ditemukan proporsi varians yang tinggi secara bersamaan pada kedua variabel independen dalam dimensi yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi sehingga asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

Tabel 2
Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
H ₀ (Intercept)		
H ₁ (Intercept)		
RSDS (X1)	0.746	1.341
PAIR (X2)	0.746	1.341

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri (RSDS) dan intimasi (PAIR) masing-masing memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,746 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,341. Nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi.



Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas

Hasil visualisasi grafik menunjukkan bahwa titik residual menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol dan tidak membentuk pola khusus. Karena sebarannya relatif merata di sepanjang nilai prediksi, varians residual dinilai konstan. Hal ini membuktikan model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 3
Uji Korelasi Pearson

Variable		RSDS (X1) PAIR (X2) RAS (Y)		
1. RSDS (X1)	Pearson's r	—		
	p-value	—		
	Upper 95% CI	—		
	Lower 95% CI	—		
2. PAIR (X2)	Pearson's r	0.504 ***	—	
	p-value	< .001	—	
	Upper 95% CI	0.637	—	
	Lower 95% CI	0.343	—	
3. RAS (Y)	Pearson's r	0.108	0.511 ***	—
	p-value	0.284	< .001	—
	Upper 95% CI	0.297	0.643	—
	Lower 95% CI	-0.090	0.351	—

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,108$ dengan nilai signifikansi $p = 0,284$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara pengungkapan diri dan kepuasan hubungan. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dan kepuasan hubungan.

Selanjutnya, analisis korelasi Pearson antara intimasi dan kepuasan hubungan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,511$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat intimasi, semakin tinggi pula kepuasan hubungan.

Tabel 4
Uji Regresi

Model		Unstandardized Standard Error		Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
H ₀	(Intercept)	26.545	0.553		47.967	< .001	25.447	27.642
H ₁	(Intercept)	7.805	3.878		2.012	0.047	0.108	15.501
	RSDS (X1)	-0.112	0.055	-0.202	-2.047	0.043	-0.220	-0.003
	PAIR (X2)	0.757	0.122	0.613	6.226	< .001	0.516	0.999

Pengujian hipotesis mayor dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan diri dan intimasi secara simultan berhubungan signifikan dengan kepuasan hubungan. Model regresi mampu menjelaskan sebesar 29,2% variasi kepuasan hubungan ($R^2 = 0,292$), sedangkan 70,8% sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intimasi memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan pengungkapan diri dalam menjelaskan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani FWA.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri secara statistic tidak terbukti berhubungan dengan kepuasan hubungan. Meskipun demikian, arah hubungan yang diperoleh tetap sejalan dengan teori kepuasan hubungan Hendrick (1988) yang menjelaskan bahwa kepuasan hubungan merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan berdasarkan sejauh mana hubungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan harapan yang dimiliki. Dalam konteks hubungan interpersonal, pengungkapan diri memungkinkan individu membangun komunikasi yang lebih terbuka, memperoleh dukungan emosional, serta meningkatkan rasa dipahami oleh pasangan sehingga secara teoritis berpotensi meningkatkan kepuasan hubungan.

Temuan penelitian ini juga searah dengan penelitian Sarosija (2024), Jess dan Rostiana (2024), serta Pahlawani dan Qonitatin (2025) yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri berkaitan positif dengan kepuasan hubungan. Akan tetapi, hubungan yang ditemukan pada penelitian ini tidak memperoleh dukungan statistik yang memadai sehingga mengindikasikan bahwa pengungkapan diri bukan merupakan faktor utama yang berkaitan dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani *Friends With Affection* (FWA). Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun keterbukaan diri tetap memiliki peran dalam membangun relasi interpersonal, pengaruhnya dapat berbeda ketika hubungan berlangsung pada konteks anonimitas digital dan tidak didasarkan pada komitmen romantis formal.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik *cyber account* yang memungkinkan individu mempertahankan anonimitas ketika berinteraksi. Pengguna akun pseudonim cenderung membatasi informasi pribadi yang diungkapkan sebagai upaya menjaga identitas dan privasi, sehingga pengungkapan diri tidak selalu dilakukan secara mendalam maupun menyeluruh (Fathonah dkk., 2022). Di sisi lain, anonimitas juga memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, pengalaman, dan emosi secara lebih bebas sehingga interaksi tetap dapat berlangsung secara nyaman tanpa harus membuka identitas asli (Racmadhany dkk., 2024; Pasaribu, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada hubungan FWA, kepuasan hubungan tidak semata-mata bergantung pada tingkat keterbukaan informasi pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai interaksi yang terjalin selama hubungan berlangsung.

Berbeda dengan pengungkapan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa intimasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hubungan. Temuan ini mendukung teori kepuasan hubungan Hendrick (1988) serta konsep intimasi dalam *Triangular Theory of Love* yang dikemukakan Sternberg (1986), yang menjelaskan bahwa kedekatan emosional merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kualitas hubungan. Individu yang memiliki tingkat intimasi tinggi cenderung merasakan hubungan yang lebih hangat, saling memahami, memperoleh dukungan emosional, serta mampu memenuhi kebutuhan afektif yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan hubungan.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Dewi dan Sumantri (2020), Mahendry dkk. (2023), Maharani dkk. (2023), Evangelista dan Tobing (2025), Dewanto dkk. (2025), serta Wider dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa intimasi berhubungan positif dengan kepuasan hubungan. Pada konteks FWA, kedekatan emosional tampaknya menjadi aspek yang lebih penting dibandingkan keberadaan komitmen formal. Hubungan yang dibangun atas dasar perhatian, dukungan, rasa saling memahami, dan komunikasi yang berkualitas memungkinkan individu tetap memperoleh kepuasan meskipun tidak memiliki status hubungan yang jelas.

Interpretasi tersebut juga diperkuat oleh hasil pertanyaan terbuka yang diberikan kepada partisipan. Sebagian besar responden memaknai FWA sebagai hubungan yang memberikan ruang untuk saling bertukar perhatian, dukungan emosional, dan menjadi tempat berbagi cerita tanpa ikatan romantis formal. Partisipan mengungkapkan bahwa hubungan tersebut membantu mengurangi rasa kesepian, menghadirkan *someone to talk*, serta membuat mereka merasa dihargai dan didengarkan. Sebaliknya, pengalaman seperti *ghosting*, kurangnya timbal balik afeksi, pelanggaran batasan hubungan, dan komunikasi yang kurang efektif dipersepsikan sebagai pengalaman yang menurunkan kualitas hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan kualitas interaksi memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kepuasan hubungan dibandingkan sekadar keterbukaan informasi pribadi.

Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengungkapan diri dan intimasi secara simultan berhubungan signifikan dengan kepuasan hubungan serta mampu menjelaskan 29,2% variasi kepuasan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berkontribusi terhadap evaluasi individu terhadap hubungan yang dijalani, meskipun intimasi memberikan kontribusi yang lebih dominan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pada konteks hubungan FWA di kalangan pengguna *cyber account*, kepuasan hubungan lebih banyak dibentuk oleh kualitas kedekatan emosional daripada tingkat keterbukaan diri. Temuan tersebut memperluas penerapan teori kepuasan hubungan Hendrick pada relasi non-

konvensional berbasis anonimitas digital yang hingga saat ini masih relatif terbatas dikaji dalam psikologi Indonesia.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dan intimasi dengan kepuasan hubungan pada pengguna *cyber account* yang menjalani *Friends With Affection* (FWA) di platform X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak memiliki hubungan dengan kepuasan hubungan. Sebaliknya, intimasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hubungan. Selain itu, pengungkapan diri dan intimasi secara simultan berhubungan signifikan dengan kepuasan hubungan serta mampu menjelaskan 29,2% variasi kepuasan hubungan, sedangkan 70,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pengungkapan diri dalam membentuk kepuasan hubungan pada relasi FWA di kalangan pengguna *cyber account*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepuasan hubungan, melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, serta memperluas konteks penelitian pada berbagai bentuk relasi digital. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun praktisi psikologi dalam memahami dinamika hubungan interpersonal di era digital secara lebih kontekstual, khususnya pada hubungan non-konvensional yang berkembang di kalangan pengguna *cyber account*.

5. PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Afriza Animawan Arifin, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing, Ibu Setia Asyanti, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik, seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang diberikan selama masa studi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada sahabat, rekan, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, dan semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>
- Basit, M. I. L., Ilham, Y., Hanafi, H., Lestari, A., Putri, S. H., & Reza, F. (2024). Makna Friends With Benefit dalam Pencarian Pasangan Melalui Media Sosial. *In Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 23(1), 97–107. <https://doi.org/10.37278/INSEARCH.V23I1.891>
- Bella, S., & Sosialita, T. D. (2024). *Korelasi Antara Self-disclosure Dengan Kepuasan Hubungan pada Emerging Adult yang Berpacaran* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Dewanto, H., Sahrani, R., & Budiarto, Y. (2025). Hubungan Triangular of love dan Relationship Satisfaction pada Pasangan Emerging Adulthood yang Sedang Menjalinkan Hubungan Romantis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.13623>
- Dewi, P. Y. T., & Sumantri, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan Friends with Benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 114. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n2.p114-126>
- Digital 2025: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights*. (t.t.). Diambil 5 November 2025, dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Evangelista, D. T., & Tobing, D. H. (2025). Pengaruh kepercayaan dan intimasi terhadap kepuasan hubungan berpacaran jarak jauh pada dewasa awal. *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.70420/padamara.v2i2.125>
- Fathonah, S., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2022). Hambatan Komunikasi Antarpribadi Mengenai Keterbukaan Diri pada Pengguna Akun Pseudonim (Cyber Account) di Media Twitter. *Jurnal Publisitas*, 9(1), 17-28.
- George, Dr. A. S. (2024). Escaping the Situationship: Understanding and Addressing Modern Relationship Ambiguity Among Young Adults. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 35–56. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11298549>
- Hendrick, S. S. (1988). A Generic Measure of Relationship Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 93–98. <https://doi.org/10.2307/352430>
- Jess, S., & Rostiana, R. (2024). Jarak Bukan Halangan: Peran Pengungkapan Diri dalam Kepuasan Hubungan Jarak Jauh Mahasiswa melalui Remote Communication. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3949–3956. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16683>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2022). Attachment, conflict resolution, and dating relationship satisfaction in young adults: A path analysis model. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 39-58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi identitas gender pada remaja pengguna media sosial twitter. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 162-173. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1976>
- Langlais, M. R., Podberesky, A., Toohey, L., & Lee, C. T. (2024). Defining and describing situationships: An exploratory investigation. *Sexuality & Culture*, 28(4), 1831-1857. <https://doi.org/10.1007/s12119-024-10210-6>
- Latif, S. A., & Pratamas, Y. W. (2024). Fenomena Friends With Benefits di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau Kota Pekanbaru (Studi Kasus Mahasiswa Pelaku Friends With

- Pahlawani, N., & Qonitatin, N. (2025). Peran self-disclosure pada kepuasan relasi dewasa awal yang berpacaran. *Jurnal EMPATI*, 14(2), 112–117. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.40158>
- Pasaribu, C. (2024). *Kualitas Hubungan antar Generasi-Z Pengguna Akun Pseudonim Melalui Pengungkapan Diri di Media Sosial X*. S1 thesis, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Timur.
- Racmadhany, D. A., Poerana, A. F., & Teguh, M. P. (2024). Motif penggunaan cyber account di aplikasi media sosial X. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 18696–18704. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11858>
- Riauan, M. Ar. I., & Salsabila, Z. F. (2022). Virtual Communication Pattern Of Twitter Autbase Management (Study Of Sharing Real Life Things Media On @bertanyarl Account). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 192. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.16118>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Afdan Rojabi Publisher.
- Sarosija, Y. D. (2024). The Relationship of Self-Disclosure to Relationship Satisfaction in Early Young Adults in Long Distance Relationships. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 54–63. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6156>
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing intimacy: The PAIR inventory. *Journal of marital and family therapy*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1981.tb01351.x>
- Schroeder, J., & Fishbach, A. (2024). Feeling known predicts relationship satisfaction. *Journal of Experimental Social Psychology*, 111, 104559. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104559>
- Shara, R. A. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan self disclosure pada laki-laki dewasa awal. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 3(2), 77–87.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological review*, 93(2), 119.
- Sulistiya, W. (2025). Hubungan antara intimacy dan komunikasi interpersonal dengan kecemburuan romantis pada pasangan muda. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human communication research*, 2(4), 338–346.
- Wider, W., Chua, B. S., Mutang, J. A., Tan, C. C., Jiang, L., Tanucan, J. C. M., ... & Udang, L. N. (2025). Associations between intimacy in relationships and marital satisfaction across gender and in different durations of relationship. *Cogent Psychology*, 12(1), 2545657. <https://doi.org/10.1080/23311908.2025.2545657>